

# DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI KABUPATEN KARANGANYAR

## (INCOME DISTRIBUTION OF FARM HOUSEHOLD IN KABUPATEN KARANGANYAR)

Umi Barokah

Karyasiswa Pasca Sarjana Program Studi Ekonomi Pertanian UGM

Dwidjono Hadi Darwanto, Supriyanto  
Fakultas Pertanian UGM

### ABSTRACT

The purpose of this research is to study the contribution of off-farm to income household and the effect of off-farm to income distribution between farm household. The location is chosen purposively based on the number of people as farmers, numbers and kind of industries and accessibility to reach economic centre. This research used multi stage sampling, the first was by cluster sampling, where all farm household from two village in Ngringo (kecamatan Jatèn) and Tunggulrejo (kecamatan Jumantono) interviewed. And second stratified sampling based on farm size.

The result showed that off-farm income (56,26 %) is greater than farm income (43,74 %). Off-farm income of small farmers (71,42 %) is greater than large farmers (45,18 %). Off-farm employment increased household income and the inequality of income tend to reduce. But off-farm employment is mainly for large farmers and close to the industrial area. In contrast, off-farm income increase inequality for small farmers in area far from industrial area.

*Key Word : Off-farm income and income distribution*

### PENGANTAR

Transformasi struktur perekonomian nasional antara lain dicirikan oleh berkurangnya pangsa relatif (*relatif share*) dari sektor primer (sektor pertanian) dalam produk domestik bruto, penyerapan tenaga kerja dan ekspor.

Luas lahan pertanian di Jawa dalam periode 1980 -1990 berkurang dari 3,49 juta hektar telah menjadi 3,42 juta hektar menjadi lahan industri, pemukiman dan sarana lainnya. Ciri penduduk Indonesia yang paling dominan adalah jumlahnya yang sangat besar tahun 1990 menjadi 179,4 juta jiwa dan penyebarannya yang tidak merata. 59,99 % penduduk pada tahun 1990 tinggal di pulau Jawa.

Karena terbatasnya lahan dan jumlah penduduk yang terus meningkat tersebut menyebabkan rumah tangga petani tidak dapat mengandalkan pendapatan dari usahatani saja, sehingga rumah tangga petani berusaha mencukupi kebutuhannya dengan bekerja di luar usahatani (*off farm*). Namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa kesempatan peluang kerja luar pertanian telah menyebabkan adanya ketimpangan distribusi penghasilan pedesaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumbangan pendapatan luar usahatani dan pengaruhnya terhadap distribusi pendapatan antar rumah tangga petani.

Kerja luar usahatani merupakan semua jenis pekerjaan yang dikerjakan di luar usahatani sendiri (Ho dalam Shand, 1986); termasuk di dalamnya bekerja di lahan tetangga dan berburuh di perusahaan pertanian (Oshima dalam Shand, 1986 : Onchan dan Chalamwong dalam Shand, 1986) yang bisa mendatangkan penghasilan bagi rumah tangga pertanian (Hadisapoetro dalam Shand, 1986).

Pekerjaan luar usahatani mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Beberapa hasil penelitian mengenai sumbangan kerja luar usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga tani adalah sebesar 60 % (Widodo, 1990), 41,59 % (Marwanti, 1992) dan 61,10 % (Rahmawilliyanti, 1998). Sedangkan Rahayu (1997) membedakan untuk daerah miskin dan tidak miskin, masing-masing 48,97 % dan 57,31 %.

Sinaga dan White dalam Mintoro (1988) mengemukakan petani berlahan luas di samping menguasai sebagian besar sumber daya pertanian juga menguasai sektor di luar pertanian, sehingga kemungkinan untuk menanamkan modalnya lebih besar daripada petani sempit. Ini akan menyebabkan distribusi pendapatan semakin timpang. Sedangkan Effendi dkk (1993) menyatakan daerah yang rumah tangganya banyak mengandalkan sumber penghasilan dari non pertanian kemiskinan relatif rendah, tetapi distribusi relatif timpang.

Pengukuran distribusi pendapatan dapat dilakukan dengan menggunakan koefisien variasi (ukuran penyebaran relatif). Penggunaan kurva Lorenz akan lebih informatif dalam menerangkan hubungan antara proporsi pendapatan yang didistribusikan pada populasi yang ada, dan dengan bantuan kurva tersebut bisa didapatkan nilai koefisien Gini.

Menurut kriteria Bank Dunia, suatu negara dikatakan mengalami ketidakmerataan tinggi bila koefisien Gini berkisar antara 0,5 - 0,7. Ketidakmerataan sedang bila nilai koefisien Gini antara 0,36 - 0,49 dan ketidakmerataan rendah bila nilainya berkisar antara 0,20 - 0,35.

## CARA PENELITIAN

Dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dan daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu kabupaten Karanganyar. Pemilihan kecamatan berdasarkan jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani sendiri, jumlah dan jenis industri yang ada serta kemudahan mencapai pusat perekonomian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dari 17 kecamatan di Kabupaten Karanganyar dipilih dua kecamatan yaitu kecamatan Jaten (dekat dengan pusat perekonomian) dan kecamatan Jumantono (jauh dari pusat perekonomian).

Dalam penelitian ini mengambil rumah tangga petani sebagai unit analisis. Sampel diambil secara *cluster sampling*, yaitu seluruh rumah tangga petani yang ada di dusun Silamat (desa Ngringo kecamatan Jaten) berjumlah 31 rumah tangga dan dusun Sanggrahan (desa Tunggul Rejo kecamatan Jumantono) berjumlah 60 rumah tangga. Rumah tangga petani tersebut dikelompokkan menjadi dua strata berdasarkan luas lahan, yaitu rumah tangga berlahan sempit (kurang dari 0,3 hektar) dan rumah tangga berlahan luas (0,3 hektar atau lebih).

Metode analisis yang dipergunakan :

1. Untuk mengetahui sumbangan kerja luar usahatani dengan melihat prosentasenya terhadap pendapatan rumah tangga tani.
2. Untuk mengetahui pengaruh kerja luar usahatani terhadap distribusi pendapatan rumah tangga petani dengan menggunakan koefisien variasi dan koefisien Gini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Sumbangan pendapatan luar usahatani

Pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani disajikan pada tabel 1. Terlihat bahwa rumah tangga petani masih mengandalkan sawahnya sebagai sumber pendapatan ditandai oleh besarnya sumbangan pendapatan dari usahatani sawah. Meskipun banyak anggota rumah tangga yang melakukan kerja luar usahatani, namun karena keterbatasan modal dan pendidikan menyebabkan kerja luar usahatani yang ditekuni belum memberikan pendapatan yang memadai.

Tabel 1. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani menurut Jenis Pekerjaan di Usahatani dan Luar Usahatani

Sumber	Lahan Sempit ( < 0,3 ha )		Lahan Luas ( ≥ 0,3 ha )		Total	
	Σ (Juta Rp)	%	Σ (Juta p)	%	Σ (Juta p)	%
Jaten (dekat dengan pusat perekonomian)						
a. Sawah	4,961	6,19	94,093	43,79	99,054	33,57
b. Pekarangan	0,236	0,29	0	0	0,236	0,07
c. Ternak	2,859	3,56	2,395	1,1	5,254	1,78
d. Buruh tani	2,574	3,21	2,879	1,34	5,453	1,85
e. Buruh non pertanian	36,976	46,11	51,054	23,76	88,031	29,84
f. Industri rumah tangga	0	0	1,518	0,71	1,518	0,51
g. Dagang	4,312	5,38	19,716	9,18	24,028	8,14
h. Pegawai Negeri Sipil	22,487	28,04	28,680	13,35	51,167	17,34
i. Jasa	3,361	4,19	12,647	5,89	16,008	5,42
j. Non earned income	2,420	3,02	1,875	0,87	4,295	1,45
Jumlah	80,187	100	214,850	100	295,037	100
Jumantono (jauh dari pusat perekonomian)						
a. Sawah	47,258	28,36	71,953	58,62	119,211	41,20
b. Pekarangan	1,292	0,77	1,055	0,86	2,347	0,81
c. Ternak	13,939	8,36	15,593	12,70	29,532	10,21
d. Buruh tani	8,481	5,09	4,758	3,88	13,239	4,57
e. Buruh non pertanian	14,611	8,77	3,437	2,80	18,048	6,23
f. Industri rumah tangga	14,122	8,47	0,091	0,07	14,213	4,91
g. Dagang	24,593	14,76	10,614	8,65	35,208	12,17
h. Pegawai Negeri Sipil	12,000	7,20	0	0	12,000	4,15
i. Jasa	11,655	6,99	5,660	4,61	17,315	5,98
j. Non earned income	18,675	11,21	9,575	7,80	28,250	9,76
Jumlah	166,628	100	122,737	100	289,365	100
Karanganyar						
a. Sawah	52,219	21,16	166,046	49,18	218,266	37,34
b. Pekarangan	1,528	0,62	1,055	0,31	2,583	0,44
c. Ternak	16,798	6,80	17,988	5,33	34,786	5,95
d. Buruh tani	11,055	4,48	7,637	2,26	18,692	3,20
e. Buruh non pertanian	51,588	20,9	54,491	16,14	106,079	18,15
f. Industri rumah tangga	14,122	5,72	1,609	0,48	15,731	2,69
g. Dagang	28,906	11,71	30,330	8,98	59,236	10,14
h. Pegawai Negeri Sipil	34,487	13,97	28,680	8,49	63,167	10,81
i. Jasa	15,016	6,08	18,807	5,57	33,323	5,70
j. Non earned income	21,095	8,55	11,450	3,39	32,545	5,57
Jumlah	246,815	100	337,596	100	584,411	100

Sumber data : Analisis data primer

Juga terlihat arti penting dari pekerjaan buruh non pertanian bagi rumah tangga di kecamatan Jaten. Sumbangan *non earned income* di Kecamatan Jumantono menunjukkan bahwa daerah tersebut kurang mampu memberikan pendapatan bagi penduduknya, sehingga banyak kiriman yang diperoleh dari anggota rumah tangga/sanak saudara yang ada di luar daerah.

Pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan dari pendapatan yang diperoleh dari usahatani dan dari luar usahatani. Data selengkapnya seperti pada tabel 2

Tabel 2 : Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dari Usahatani dan Luar Usahatani

Sumber	Lahan Sempit ( < 0,3 ha )		Lahan Luas ( ≥ 0,3 ha )		Total	
	Σ (Juta Rp)	%	Σ (Juta Rp)	%	Σ (Juta Rp)	%
	<b>Jaten (dekat dengan pusat perekonomian)</b>					
1. Usahatani	8,056	10,05	96,488	44,90	104,544	35,43
2. Luar usahatani	72,131	89,95	118,370	55,10	190,501	64,57
Jumlah	80,187	100	214,850	100	295,037	100
<b>Jumantono (jauh dari pusat perekonomian)</b>						
1. Usahatani	62,489	37,50	88,601	72,19	151,090	52,21
2. Luar usahatani	104,138	62,50	34,136	27,81	138,274	47,78
Jumlah	166,628	100	122,737	100	289,365	100
<b>Karanganyar</b>						
1. Usahatani	70,545	28,58	185,089	54,82	255,634	43,74
2. Luar usahatani	176,269	71,42	152,506	45,18	328,775	56,26
Jumlah	246,815	100	337,596	100	584,411	100

Sumber data : Analisis Data Primer

Di kecamatan Jaten, semakin luas lahan yang digarap, pendapatan yang diperoleh dari usahatani juga semakin besar. Namun sumbangan pendapatan dari luar usahatani tetap lebih dominan. Begitu juga di kecamatan Jumantono, arah hubungannya sama dengan kecamatan Jaten. Perbedaannya adalah bagi rumah tangga berlahan luas di kecamatan Jumantono, usahatani memberikan sumbangan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dari luar usahatani.

Sumbangan kerja luar usahatani di daerah yang jauh dari pusat perekonomian (Kecamatan Jumantono) lebih kecil dibanding daerah yang dekat dengan pusat perekonomian (Kecamatan Jaten), baik untuk rumah tangga berlahan sempit maupun rumah tangga berlahan luas. Hal ini dikarenakan dengan jauhnya dari pusat perekonomian, transportasi juga lebih sulit dan sarana perekonomian yang tersedia juga terbatas, sehingga untuk memperoleh pendapatan luar usahatani yang lebih tinggi juga lebih sulit. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rahayu (1997) di mana sumbangan untuk daerah miskin (48,97 %) lebih kecil dibanding daerah tidak miskin (57,31 %).

Secara keseluruhan, sumbangan pendapatan dari usahatani akan meningkat bila lahan yang digarap juga semakin luas. Ini juga berarti semakin luas lahan garapan, maka curahan kerja untuk kerja luar usahatani cenderung menurun. Ini sejalan

dengan penelitian Marwanti (1992) di kabupaten Sukoharjo menyebutkan bahwa rumah tangga yang menggarap lahan kurang dari 0,25 hektar, sumbangan pendapatan dari luar usahatani mencapai 56,28 %. Sumbangan tersebut menurun menjadi 39,40 % untuk rumah tangga yang menggarap lahan antara 0,25 - 0,5 hektar dan menurun lagi menjadi 38,45 % bagi rumah tangga berlahan lebih dari 0,5 hektar.

**Distribusi pendapatan rumah tangga petani**

Sumbangan dan rata-rata pendapatan, koefisien Gini dan koefisien variasi dari masing-masing strata luas lahan dan lokasi adalah seperti pada tabel 3. Bila dilihat dari sumber pendapatannya, terlihat bahwa koefisien Gini dan koefisien variasi dari usahatani selalu lebih kecil dari luar usahatani kecuali untuk kecamatan Jaten. Ini berarti pendapatan yang diperoleh dari usahatani distribusinya lebih merata dibanding pendapatan yang diperoleh dari luar usahatani.

Tabel 3. Pendapatan, Koefisien Variasi dan Koefisien Gini dari Usahatani dan Luar Usahatani

Uraian	Lahan Sempit (< 0,3 ha)	Lahan Luas (≥ 0,3 ha)	Total	Jaten (dekat dg pusat perekonomian)	Jumantono (jauh dari pusat perekonomian)
<b>1. Rata2 pendptan (Juta Rp)</b>					
a. Usahatani	1,533	4,113	2,809	3,372	2,518
b. Luar Usahatani	3,831	3,389	3,612	6,145	2,304
c. Total	5,365	7,502	6,422	9,517	4,822
<b>2. Sumbangan pendptan (%)</b>					
a. Usahatani	28,58	54,82	43,74	35,43	52,21
b. Luar Usahatani	71,42	45,18	56,25	64,57	47,78
c. Total	100	100	100	100	100
<b>3. Koefisien Variasi (%)</b>					
a. Usahatani	57,7	84,75	100,78	130,48	57,90
b. Luar Usahatani	128,9	107,94	120,01	68,54	165,48
c. Total	94,94	74,54	84,85	66,66	85,96
d. Luas lahan	47,13	65,81	101,58	88,61	83,84
<b>4. Koefisien Gini</b>					
a. Usahatani	0,298	0,328	0,388	0,51	0,3
b. Luar Usahatani	0,526	0,520	0,525	0,36	0,55
c. Total	0,386	0,311	0,361	0,312	0,325

Sumber Data : Analisis Data Primer

Dengan membesarnya sumbangan pendapatan dari usahatani, akan semakin bervariasi pendapatannya (57,7 % bagi rumah tangga berlahan sempit dan 84,75 % bagi rumah tangga berlahan luas), maka semakin meningkat pula koefisien Gininya, yang berarti menyebabkan distribusi pendapatan semakin timpang.

Sama halnya dengan pendapatan dari usahatani, dengan semakin besarnya sumbangan pendapatan dari luar usahatani, maka semakin meningkat pula koefisien Gininya, yang berarti menyebabkan distribusi pendapatan semakin timpang. Hal

inipun dikarenakan dengan semakin besar tambahan pendapatan, maka variasinya juga semakin besar (128,9 % bagi rumah tangga berlahan sempit dan 107,94 % bagi rumah tangga berlahan luas).

Usahatani di kecamatan Jaten menyumbang 35,43 % terhadap pendapatan rumah tangga, namun keragamannya sangat tinggi yang ditunjukkan oleh koefisien variasi sebesar 130,48, sehingga koefisien Gini yang diperoleh juga tinggi, yaitu 0,51.

Lain halnya dengan pendapatan usahatani di kecamatan Jumantono yang mampu menyumbang 57,9 % terhadap pendapatan rumah tangga. Usahatani di kecamatan Jumantono lebih homogen dibanding kecamatan Jaten, yang diperlihatkan oleh koefisien variasi sebesar 57,90 %. Dan koefisien Gini yang diperoleh juga lebih kecil, yaitu 0,3. Ini berarti distribusi pendapatan usahatani di kecamatan Jumantono lebih merata dibanding kecamatan Jaten.

Pendapatan luar usahatani di kecamatan Jaten menyumbang pendapatan 64,57 % terhadap pendapatan rumah tangga. Jika ditelusur lagi, pendapatan terbesar berasal dari buruh non pertanian (menyumbang 46,21 % dari pendapatan luar usahatani). Upah yang diterima dari profesi sebagai buruh non pertanian rata-rata sama, sehingga pendapatan luar usahatani di kecamatan Jaten juga relatif homogen (koefisien variasinya 68,54 %). Koefisien Gini yang diperoleh sebesar 0,36.

Sumbangan pendapatan luar usahatani di kecamatan Jumantono lebih kecil dibanding kecamatan Jaten, yaitu 47,78 % saja. Lokasi desa yang jauh dari pusat perekonomian dan perbedaan dalam kepemilikan aset menyebabkan kerja luar usahatani yang ditekuni lebih beragam (koefisien variasinya 165,48 %), sehingga koefisien Gini yang diperoleh juga lebih tinggi, yaitu 0,55.

Bila dilihat menurut lokasinya, koefisien Gini dan koefisien variasi usahatani di kecamatan Jaten lebih besar dibanding kecamatan Jumantono. Ini berarti pendapatan usahatani di kecamatan Jaten lebih tidak merata. Penyebabnya adalah bahwa di kecamatan Jaten rumah tangga petani yang berlahan sempit berada dalam posisi yang serba sulit. Mereka yang rata-rata bermodal kecil harus mengeluarkan biaya lebih banyak dalam berusaha. Hal ini disebabkan mahalnya upah buruh tani bagi rumah tangga berlahan sempit. Mereka yang memiliki modal besar akan menyewa/menyakap sawah sehingga lahan yang digarap lebih luas. Dengan lahan yang lebih luas memungkinkan mereka berusaha secara lebih efisien, baik dalam hal pengadaan saprodi maupun biaya tenaga kerja (yang bersedia dibayar lebih murah dibanding bayaran dari rumah tangga berlahan sempit). Ini menyebabkan pendapatan usahatani di kecamatan Jaten menjadi lebih timpang.

Di kecamatan Jumantono, pendapatan usahatani relatif lebih merata dibanding kecamatan Jaten. Kemungkinan penyebabnya adalah rumah tangga berlahan sempit tertolong oleh sistem *sambatan*. Dalam sistem *sambatan* ini mereka dibantu oleh anggota rumah tangga petani berlahan sempit lain dalam mengerjakan sawahnya. (terutama waktu tanam dan panen) tanpa memberikan bayaran. Hal ini akan mengurangi biaya tenaga kerja, namun mengurangi jam kerja rumah tangga untuk bekerja di luar usahatani karena sebagian waktunya untuk *sambatan*. Bagi rumah tangga yang berlahan luas yang rata-rata bermodal lebih besar, tidak ada sistem *sambatan* sehingga mereka tetap membayar tenaga kerja luar dalam menjalankan usahatannya.

**Bagi rumah tangga berlahan sempit**, pendapatan luar usahatani lebih dominan dan adanya tambahan pendapatan dari luar usahatani justru meningkatkan

ketimpangan pendapatan (ditunjukkan oleh koefisien Gini pendapatan usahatani 0,298 dan koefisien Gini pendapatan rumah tangga 0,386). Ini berarti bahwa rumah tangga berlahan sempit tidak dapat memanfaatkan fasilitas dan lembaga perekonomian yang ada. Akhirnya berakibat mereka yang rata-rata bermodal kecil (diwakili oleh rumah tangga berlahan sempit), kurang dapat bersaing sehingga memperoleh bagian pendapatan yang kecil pula.

Hal yang sebaliknya terjadi pada **rumah tangga berlahan luas**. Pendapatan dari luar usahatani mampu mengurangi ketimpangan pendapatan. Hal ini ditandai dengan mengecilnya koefisien Gini. Nilai koefisien Gini dari pendapatan usahatani saja sebesar 0,328, dengan ditambah pendapatan dari luar usahatani nilainya menjadi 0,311. Ini menunjukkan secara rata-rata rumah tangga berlahan luas mampu mengambil manfaat dari kesempatan kerja di luar usahatani, termasuk fasilitas pendukungnya. Hal yang sama juga berlaku untuk total rumah tangga petani.

Secara keseluruhan koefisien Gini pendapatan rumah tangga dari rumah tangga berlahan sempit lebih besar dibanding rumah tangga berlahan luas. Hal ini sejalan dengan penelitian Effendi (1993) di Klaten yang menyatakan bagi rumah tangga yang banyak mengandalkan penghasilan dari non pertanian, maka distribusi pendapatannya relatif timpang dibanding rumah tangga yang mengandalkan penghasilan dari pertanian saja.

Bila dibandingkan antara rumah tangga berlahan sempit dan luas, idealnya adalah rumah tangga berlahan luas dimana sumbangan pendapatan usahatani dan luar usahatani adalah seimbang. Adanya kesempatan kerja luar usahatani mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan.

Pada rumah tangga berlahan luas, para suami lebih berkonsentrasi di usahatani sehingga pekerjaan luar usahatani lebih didominasi oleh anggota rumah tangga lain yang tercermin dari curahan kerja dan pendapatan yang disumbangkan. Suami melakukan kerja luar usahatani setelah pekerjaan di sawah selesai, namun pendapatan per jam kerja yang diperoleh justru terbesar dibanding istri dan anggota rumah tangga yang lain. Jenis pekerjaan yang memberikan curahan kerja dan sumbangan pendapatan terbesar adalah buruh non pertanian. Namun pendapatan per jam kerja yang diperoleh dari pekerjaan ini adalah terkecil dibanding yang lain (Rp 859/jam). Sifat dari pekerjaan yang kontinu dan persyaratan masuk yang tidak sulit yang menyebabkan anggota rumah tangga tetap menekuni pekerjaan buruh non pertanian.

**Di kecamatan Jaten**, bila dilihat dari pendapatan usahatani saja koefisien Gininya 0,51. Dengan memasukkan pendapatan dari luar usahatani maka koefisien Gini pendapatan rumah tangga menjadi 0,312. Ini berarti adanya pendapatan luar usahatani dapat memperbaiki distribusi pendapatan. Hal ini dikarenakan untuk kecamatan Jaten pendapatan rumah tangga lebih banyak berasal dari luar usahatani (64,57 %). Padahal pekerjaan luar usahatani yang ditekuni hampir sama, yaitu buruh non pertanian (buruh pabrik).

Untuk **kecamatan Jumantono**, koefisien Gini pendapatan usahatani 0,3, dengan adanya pendapatan luar usahatani koefisien Gini meningkat menjadi 0,325. Ini berarti pendapatan luar usahatani menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan di kecamatan Jumantono.

Bila dibandingkan antar lokasi, idealnya adalah kecamatan Jaten (dekat dengan pusat perekonomian), dimana adanya pendapatan luar usahatani mampu

meningkatkan pendapatan sekaligus memperbaiki distribusi pendapatan antar rumah tangga petani. Pekerjaan yang dominan adalah buruh non pertanian yang bersifat kontinyu sepanjang tahun, namun pendapatan per jam kerja yang diperoleh relatif kecil. Hal ini dikarenakan anggota rumah tangga petani hanya sebagai buruh kasar, sehingga perlu diberi tambahan pendidikan baik formal dan/atau non formal sebagai bekal sehingga mereka dapat menjadi buruh non pertanian yang trampil dengan pendapatan per jam kerja yang lebih tinggi.

## KESIMPULAN

Bagi rumah tangga berlahan luas, sumbangan pendapatan usahatani lebih besar dibanding pendapatan luar usahatani. Ini berarti rumah tangga petani masih mengandalkan usahatani.

Rumah tangga berlahan sempit di daerah yang dekat dengan pusat perekonomian harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk membayar tenaga buruh tani yang jumlahnya semakin terbatas di daerah tersebut. Sebaliknya, adanya *sambatan* bagi rumah tangga berlahan sempit di daerah yang jauh dari pusat perekonomian yang dapat mengurangi biaya tenaga buruh tani.

Distribusi pendapatan usahatani di daerah yang dekat dengan pusat perekonomian lebih timpang karena semakin berkurangnya semangat gotong royong dalam masyarakat dan terbatasnya tenaga buruh tani. Adanya sumbangan pendapatan luar usahatani yang cukup besar (64,57 %) mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus memperbaiki distribusi pendapatan rumah tangga petani.

Pendapatan usahatani menyumbang 52,21 % terhadap pendapatan rumah tangga di daerah yang jauh dari pusat perekonomian. Distribusi pendapatan luar usahatani lebih timpang karena adanya variasi jenis pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan luar usahatani mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga, namun juga menyebabkan distribusi pendapatan menjadi tidak merata.

Kesempatan kerja di luar usahatani akan meningkatkan pendapatan rumah tangga di Kabupaten Karanganyar. Namun adanya fasilitas dan lembaga perekonomian hanya dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga yang berlahan luas dan yang berdomisili di daerah yang dekat dengan pusat perekonomian. Tambahan pendapatan luar usahatani akan memperbaiki distribusi pendapatan bagi mereka.

Hal sebaliknya terjadi untuk rumah tangga berlahan sempit dan mereka tinggal di daerah yang jauh dari pusat perekonomian. Ini berarti adanya pembangunan dan kesempatan kerja di luar pertanian belum dirasakan manfaatnya oleh rumah tangga yang berlahan sempit dan mereka yang tinggal jauh dari pusat perekonomian, karena justru menyebabkan ketimpangan pendapatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1992 . *Laporan Akhir Distribusi Pendapatan Masyarakat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* . Kerjasama BAPPEDA Propinsi DIY dengan PPE Fakultas Ekonomi UGM . Yogyakarta
- Effendi, dkk, 1993 . *Ekonomi Rumah Tangga, Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Dua Desa di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus di Batur, Klaten dan Semanu, Gunung Kidul)* . Populasi 4 (2) : 1993 . Pusat Penelitian Kependudukan UGM . Yogyakarta . Hal. 53 – 70

- Hananto, S . 1980 . "Masalah Penghitungan Distribusi Pendapatan di Indonesia" dalam *Prisma* No 1 Januari 1980 Tahun IX . LP3ES . Jakarta . Hal. 44 - 82
- Lee, J. E . 1965 . *Allocation Farm Resources between Farm and Non Farm Uses* . Journal Off Farm Economics Volume 47 No 1 . Page 83 - 92 .
- Marwanti, S. Widodo, S. , Soedjono, M . 1992 . *Kerja Luar Usahatani oleh Rumah Tangga Tani Padi di Kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo* . Agro Ekonomi Juli 1992 . Fakultas Pertanian UGM . Yogyakarta . Hal. 53 - 63
- Mintoro, A. . 1988 . "Pola Alokasi Tenaga Kerja di Pedesaan Jawa Barat" dalam *Prosiding Patanas, Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Ekonomi Berimbang* . Pusat Penelitian Agro Ekonomi . Bogor . Hal. 245 -260
- Nakajima, C . 1969 . *Subsistence and Commercial Family Farm, Some Theoretical Models of Subjective Equilibrium* in C.R Wharton Jr (ed) , *Subsistence Agriculture and Economic Development* . Chicago Aldine . Page 165 - 185 .
- Rahayu, L. 1997 . *Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Gunung Kidul* . Tesis Pasca Sarjana UGM . Yogyakarta .
- Rahmawilliyanti, 1998 . *Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Petani di Pedesaan (Studi Kasus di Desa Spanyol Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang, Jawa Timur)* . Tesis Pasca Sarjana UGM . Yogyakarta .
- Shand, 1984 . *Off Farm Employment in the Development of Rural Asia, Volume 1 & 2* . Nation Centre for Development Studies . Australian National University .
- Sudjono, I . , Birowo, A.T. 1976 . *Distribusi Pendapatan di Pedesaan Padi Sawah di Jawa Tengah* . Prisma No 1 Februari 1976 . LP3ES . Jakarta . Hal. 130 - 138 .
- Widodo, S . 1990 . *Kesempatan Kerja dan Pendapatan Luar Usahatani Padi di Desa Jawa Barat* . Agro Ekonomi Mei 1990 . Fakultas Pertanian UGM . Yogyakarta .